



Journal of Social and Economics Research

Volume 8, Issue 1, June 2026

P-ISSN: 2715-6117

E-ISSN: 2715-6966

Open Access at: <https://idm.or.id/JSER/index.php/JSER>

PENGARUH LITERASI, PERILAKU, TEKANAN, HEDONIS, DAN UTANG TERHADAP RESILIENSI DENGAN KESEJAHTERAAN DAN DISTRESS SEBAGAI MODERASI

THE INFLUENCE OF LITERACY, BEHAVIOR, PRESSURE, HEDONISM, AND DEBT ON RESILIENCE, WITH WELL-BEING AND DISTRESS AS MODERATORS

Baharuddin¹, Budhi Krisnanto², Feronica Funky Muchsidin³, Abdul Gafar Samalam⁴

^{1,2,3,4}Institut Bisnis dan Keuangan Nitro Makassar, Indonesia

E-mail: baharuddin.bakir@gmail.com

INFO ARTIKEL

Kata Kunci:

Literasi Keuangan,
Perilaku Keuangan,
Tekanan Sosial-
Ekonomi, Kesulitan
Keuangan,
Kesejahteraan
Keuangan.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh literasi keuangan, perilaku keuangan, tekanan sosioekonomi, konsumsi hedonis, dan perilaku utang terhadap resiliensi keuangan, dengan kesejahteraan finansial dan kesulitan keuangan sebagai variabel mediasi. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain survei cross-sectional terhadap 111 karyawan sektor perdagangan dan jasa di Kota Makassar yang dipilih melalui teknik purposive sampling. Analisis data dilakukan menggunakan Partial Least Squares-Structural Equation Modeling (PLS-SEM) dengan prosedur bootstrapping untuk menguji hubungan langsung maupun tidak langsung antarvariabel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa literasi keuangan dan kesejahteraan finansial berpengaruh positif dan signifikan terhadap resiliensi keuangan, dengan kesejahteraan finansial sebagai prediktor yang paling dominan. Konsumsi hedonis juga menunjukkan pengaruh positif yang signifikan terhadap resiliensi keuangan, mengindikasikan adanya pola perilaku yang berbeda dari asumsi teoritis konvensional. Di sisi lain, perilaku utang dan tekanan sosioekonomi terbukti meningkatkan tingkat kesulitan keuangan. Analisis mediasi menunjukkan bahwa kesejahteraan finansial secara signifikan memediasi pengaruh literasi keuangan dan perilaku keuangan terhadap resiliensi keuangan, sedangkan kesulitan keuangan tidak berperan sebagai mediator pada hubungan yang diuji. Temuan ini menegaskan pentingnya peningkatan literasi keuangan dan kesejahteraan finansial sebagai strategi utama dalam memperkuat resiliensi keuangan pekerja, sekaligus membuka ruang kajian lebih lanjut mengenai dinamika konsumsi hedonis dalam konteks ketahanan finansial.

Copyright © 2026 JSER. All rights reserved.

ARTICLE INFO	ABSTRACT
Keywords: Financial Literacy, Financial Behavior, Socio-Economic Pressure, Financial Distress, Financial Well-Being.	<i>This study examines the effects of financial literacy, financial behavior, socioeconomic pressure, hedonic consumption, and debt behavior on financial resilience, with financial well-being and financial distress serving as mediating variables. A quantitative approach with a cross-sectional survey design was employed, involving 111 employees in the trade and service sectors in Makassar City selected through purposive sampling. Data were analyzed using Partial Least Squares-Structural Equation Modeling (PLS-SEM) with a bootstrapping procedure to assess both direct and indirect relationships among the variables. The findings reveal that financial literacy and financial well-being have positive and significant effects on financial resilience, with financial well-being emerging as the strongest predictor. Hedonic consumption also demonstrates a significant positive effect on financial resilience, representing a counterintuitive finding that challenges conventional theoretical assumptions. In contrast, debt behavior and socioeconomic pressure significantly increase financial distress. Mediation analysis indicates that financial well-being significantly mediates the relationships between financial literacy and financial resilience, as well as between financial behavior and financial resilience. However, financial distress does not mediate any of the hypothesized relationships. These findings underscore the importance of enhancing financial literacy and financial well-being as key strategies for strengthening employees' financial resilience, while also highlighting the need for further research to better understand the role of hedonic consumption in shaping financial resilience.</i>

Copyright © 2026 JSER. All rights reserved.

PENDAHULUAN

Di tengah volatilitas ekonomi global periode 2024–2025, resiliensi keuangan (*financial resilience*) telah bertransformasi menjadi parameter kritis bagi stabilitas kesejahteraan individu dalam menghadapi guncangan makroekonomi dan inflasi yang persisten. Secara global, data menunjukkan bahwa kemampuan rumah tangga untuk bertahan dari krisis finansial jangka pendek masih sangat rendah, di mana literasi keuangan digital yang tidak merata sering kali menjadi katalisator buruknya perilaku manajemen aset (Sarlawat, 2025). Di konteks nasional, Otoritas Jasa Keuangan (2024) melalui Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) mencatat indeks literasi keuangan Indonesia berada pada angka 65,43%, sementara indeks inklusi mencapai 75,02%. Meskipun terdapat pertumbuhan inklusi, disparitas yang ada menciptakan fenomena "celah literasi" yang berisiko meningkatkan kerentanan finansial, terutama dengan masifnya pertumbuhan utang konsumtif digital. Hingga Agustus 2024, outstanding pembiayaan melalui fintech lending di Indonesia mencapai Rp69,39 triliun (OJK, 2024; Arifin et al., 2025).

Kondisi ini menemukan konteksnya yang paling relevan pada lanskap ekonomi Kota Makassar sebagai episentrum aktivitas ekonomi kawasan Indonesia Timur. Sebagai kota metropolitan dengan laju urbanisasi yang tinggi, Makassar mencatatkan pertumbuhan PDRB sebesar 8,02% pada tahun 2023, namun akselerasi pertumbuhan ekonomi ini tidak berbanding lurus dengan kematangan literasi dan resiliensi

keuangan angkatan kerjanya. Struktur tenaga kerja Makassar yang didominasi oleh sektor perdagangan dan jasa dengan karakteristik pendapatan yang fluktuatif, tekanan target kinerja yang tinggi, serta eksposur konstan terhadap norma konsumsi hedonis menjadikan karyawan di kota ini sebagai kelompok yang paling rentan terhadap siklus *financial distress*, sekaligus paling strategis untuk dikaji dalam upaya membangun kerangka ketahanan finansial yang komprehensif (Hongdiyanto, 2025; Hou et.al, 2025).

Berangkat dari keempat kesenjangan tersebut yaitu demografis-geografis, praktis, teoretis, dan empiris – penelitian ini bertujuan menganalisis dan membuktikan secara empiris pengaruh *financial literacy*, *financial behavior*, *socio-economic pressure*, *hedonic consumption*, dan *debt behavior* terhadap *financial resilience* karyawan di Kota Makassar, dengan *financial well-being* sebagai buffer moderator dan *financial distress* sebagai interference moderator dalam satu kerangka struktural yang terintegrasi.

Penelitian ini berpijak pada lima landasan teori utama. *Theory of Planned Behavior* (TPB) menjelaskan bahwa Financial Behavior karyawan merupakan wujud niat yang dibentuk oleh sikap, norma subjektif, dan persepsi kontrol perilaku (Mahyarni, 2013). *Prospect Theory* menjelaskan bagaimana loss aversion mendorong individu mengambil pinjaman berulang untuk mempertahankan standar konsumsi (Lin et al., 2024; Riefthia et al., 2025). *Dual-Process Theory* memberikan landasan untuk memahami konflik antara Sistem Intuitif yang mendorong hedonic consumption dan Sistem Kognitif yang rasional (Grayot, 2020). *Social Comparison Theory* menjelaskan bagaimana perbandingan sosial mendorong perilaku konsumsi hedonis demi pengakuan status (Afiifah, 2024; Noza et al., 2024). *Contingency Theory* menjadi landasan utama moderasi ganda, menyatakan bahwa efektivitas hubungan antarvariabel bergantung pada kondisi kontekstual (Nassou & Bennani, 2024).

Penelitian ini membangun tujuh belas hipotesis yang mencakup: (1) pengaruh langsung lima variabel independen terhadap Financial Resilience dan variabel mediasi; (2) peran mediasi Financial Well-Being dalam hubungan Financial Literacy dan Financial Behavior terhadap Financial Resilience; serta (3) peran mediasi Financial Distress dalam hubungan Debt Behavior, Hedonic Consumption, dan Socio-Economic Pressure terhadap Financial Resilience. Kerangka mediasi ganda (*dual-mediation*) ini berpijak pada Contingency Theory yang menyatakan efektivitas suatu hubungan antarvariabel tidak bersifat universal, melainkan sangat bergantung pada kondisi kontekstual (Nassou & Bennani, 2024; Marlina et al., 2023).

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain eksplanatori asosiatif. Teknik analisis yang digunakan adalah *Partial Least Squares-Structural Equation Modeling* (PLS-SEM) menggunakan SmartPLS, yang dipilih karena kapasitasnya mengestimasi model struktural kompleks dengan variabel laten majemuk tanpa asumsi distribusi normal yang ketat (Shmueli et al., 2019 ; Sarstedt et al., 2020).

Populasi adalah seluruh karyawan sektor perdagangan dan jasa di Kota Makassar. Sampel ditetapkan sebesar 111 responden melalui purposive sampling, dengan kriteria: karyawan tetap/kontrak aktif, masa kerja minimal satu tahun, memiliki komponen pendapatan variabel (komisi, insentif, atau bonus), dan bersedia

berpartisipasi secara sukarela. Seluruh variabel diukur menggunakan Skala Likert 4 poin (1 = Sangat Tidak Setuju; 4 = Sangat Setuju) tanpa opsi tengah, untuk mendorong penilaian yang lebih diskriminatif (*forced choice*) (Garland, 1991; Johns, 2010). Untuk mengantisipasi Common Method Bias (CMB), penelitian menerapkan pemisahan visual blok pertanyaan serta Harman's Single Factor Test dan *Full Collinearity Assessment* melalui VIF (Kock, 2015). Tahapan analisis mencakup: (1) statistik deskriptif; (2) pengujian outer model (validitas konvergen, validitas diskriminan, reliabilitas); dan (3) pengujian inner model (R^2 , f^2 , Q^2 , dan uji signifikansi melalui bootstrapping).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Statistik Deskriptif

Penelitian melibatkan 111 responden dengan profil demografis: mayoritas laki-laki (72,1%), usia 30–40 tahun (40,5%), berpendidikan Sarjana S1 (63,1%), dan sudah menikah (77,5%). Sebanyak 40,5% responden memiliki tanggungan 1–2 orang, masa kerja lebih dari 5 tahun (45,9%), serta pendapatan di atas Rp7.500.000 per bulan (36,0%). Rata-rata variabel penelitian: Financial Literacy = 3,37 (tinggi); Financial Behavior = 3,26 (tinggi); Socio-Economic Pressure = 2,16 (rendah); Hedonic Consumption = 2,31 (rendah); Debt Behavior = 2,14 (rendah); Financial Well-Being = 2,51 (sedang); Financial Distress = 2,25 (rendah); dan Financial Resilience = 3,06 (tinggi).

Pengujian Model Pengukuran (Outer Model)

Uji Validitas Konvergen

Berdasarkan hasil pengujian validitas konvergen menggunakan kriteria *outer loading* (Shmueli et al., 2019), dari total 41 indikator yang diuji pada delapan konstruk penelitian, sebanyak 39 indikator (95,1%) dinyatakan valid karena memiliki nilai *outer loading* $\geq 0,50$, sementara 2 indikator (4,9%) dinyatakan tidak valid (*invalid*) karena memiliki nilai di bawah ambang batas 0,50, yaitu indikator (0,491) pada konstruk *Financial Literacy* dan indikator (0,386) pada konstruk *Socio-Economic Pressure*; kedua indikator tersebut harus dikeluarkan dari model. Seluruh indikator lainnya pada konstruk *Financial Behavior*, *Hedonic Consumption*, *Debt Behavior*, *Financial Well-Being*, *Financial Distress*, dan *Financial Resilience* semuanya menunjukkan nilai *outer loading* di atas 0,50, dengan rincian 25 indikator berada pada kategori sangat baik ($\geq 0,70$) dan 12 indikator berada pada kategori masih valid dalam rentang 0,50–0,70 yang dapat diterima untuk penelitian eksploratori. Dari total 41 indikator yang diuji, sebanyak 39 indikator (95,1%) dinyatakan valid (*outer loading* $\geq 0,50$). Dua indikator dinyatakan tidak valid (*invalid*), yaitu FL3 (0,491) pada *Financial Literacy* dan SEP3 (0,386) pada *Socio-Economic Pressure*, sehingga keduanya dikeluarkan dari model.

Setelah mengeluarkan kedua indikator yang tidak valid tersebut, seluruh konstruk dalam penelitian ini dinyatakan memenuhi syarat validitas konvergen dan dapat dilanjutkan ke tahap pengujian model struktural (*inner model*). Setelah eliminasi dua indikator tidak valid, seluruh 39 indikator yang tersisa dinyatakan valid. Nilai *outer loading* tertinggi dicapai oleh SEP5 (0,884) dan FL5 (0,881), sementara nilai terendah

yang masih valid adalah FB5 (0,574).

Tabel 1. Hasil AVE Konvergen Validity

Variabel	Average Variance Extracted (AVE)	Keterangan
<i>Debt Behavior</i>	0.534	Valid
<i>Financial Behavior</i>	0.539	Valid
<i>Financial Distress</i>	0.625	Valid
<i>Financial Literacy</i>	0.539	Valid
<i>Financial Resilience</i>	0.632	Valid
<i>Financial Well Being</i>	0.619	Valid
<i>Hedonic Consumption</i>	0.626	Valid
<i>Socio-Economic Pressure</i>	0.655	Valid

Sumber Data: Hasil Kuesioner diolah menggunakan SEM PLS4

Seluruh delapan konstruk memiliki nilai AVE > 0,50, dengan nilai tertinggi pada Socio-Economic Pressure (0,655) dan terendah pada Debt Behavior (0,534). Semua konstruk memenuhi validitas konvergen (Fornell & Larcker, 1981); (Shmueli et al., 2019).

Uji Validitas Diskriminan

Tabel 2. Hasil Uji Validitas Diskriminan (HTMT)

Variabel	<i>Debt Behaviour</i>	<i>Financial Behaviour</i>	<i>Financial Distress</i>	<i>Financial Literacy</i>	<i>Financial Resilience</i>	<i>Financial Well Being</i>	<i>Hedonic Consumption</i>	<i>Socio Economic Pressure</i>
<i>Debt Behaviour</i>	1							
<i>Financial Behaviour</i>	0.28	1						
<i>Financial Distress</i>	0.718	0.29	1					
<i>Financial Literacy</i>	0.197	0.614	0.226	1				
<i>Financial Resilience</i>	0.169	0.427	0.182	0.485	1			
<i>Financial Well Being</i>	0.174	0.605	0.147	0.567	0.588	1		
<i>Hedonic Consumption</i>	0.506	0.175	0.472	0.201	0.16	0.169	1	
<i>Socio Economic Pressure</i>	0.484	0.302	0.731	0.353	0.226	0.304	0.42	1

Sumber Data: Hasil Kuesioner diolah menggunakan SEM PLS4

Seluruh nilai HTMT berada di bawah threshold 0,85, dengan nilai tertinggi pada pasangan Financial Distress–Socio-Economic Pressure (0,731). Tidak ditemukan satu pun pasangan konstruk yang melampaui batas, sehingga semua konstruk memiliki validitas diskriminan yang baik (Henseler et al., 2015).

Uji Reliabilitas

Tabel 3. Reliabilitas - Cronbach's Alpha & Composite Reliability

Variabel	Cronbach's Alpha	Composite Reliability	Keterangan
Debt Behavior	0.789	0.85	Reliabel
Financial Behavior	0.71	0.794	Reliabel
Financial Distress	0.847	0.892	Reliabel
Financial Literacy	0.725	0.821	Reliabel
Financial Resilience	0.883	0.911	Reliabel
Financial Well Being	0.846	0.89	Reliabel
Hedonic Consumption	0.849	0.893	Reliabel
Socio Economic Pressure	0.824	0.883	Reliabel

Sumber Data: Hasil Kuesioner diolah menggunakan SEM PLS4

Seluruh konstruk memiliki nilai Cronbach's Alpha antara 0,710 hingga 0,883 dan Composite Reliability antara 0,794 hingga 0,911, semuanya melampaui threshold 0,70, sehingga seluruh instrumen dinyatakan reliabel tinggi (Shmueli et al., 2019).

Pengujian Model Struktural (Inner Model)

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Tabel 4. Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Variabel	R-Square	R-Square Adjusted
Financial Distress	0.558	0.545
Financial Resilience	0.348	0.304
Financial Well Being	0.344	0.332

Sumber Data: Hasil Kuesioner diolah menggunakan SEM PLS4

Financial Distress memiliki $R^2 = 0,558$ (moderat), *Financial Well-Being* $R^2 = 0,344$ (lemah), dan *Financial Resilience* $R^2 = 0,348$ (lemah). Meskipun kemampuan prediksi terhadap *Financial Resilience* tergolong lemah, model tetap bermakna dan membuka peluang untuk memasukkan variabel prediktor tambahan pada penelitian lanjutan (Shmueli et al., 2019).

Uji Effect Size (f^2)

Tabel 5. Hasil Uji Effect Size (f^2)

Variabel	Debt Behaviour	Financial Behaviour	Financial Distress	Financial Literacy	Financial Resilience	Financial Well Being	Hedonic Consumption	Socio Economic Pressure
Debt Behaviour			0.304		0.000			
Financial Behaviour	0.006	0.128						
Financial Distress	0.002							
Financial Literacy	0.047	0.151						
Financial Resilience								
Financial Well Being	0.114							
Hedonic Consumption	0.011	0.035						
Socio Economic Pressure			0.294		0.003			

Sumber Data: Hasil Kuesioner diolah menggunakan SEM PLS4

Pengaruh Debt Behavior terhadap Financial Distress ($f^2 = 0,304$) dan Socio-Economic Pressure terhadap Financial Distress ($f^2 = 0,294$) termasuk kategori efek sedang-besar. Financial Literacy terhadap Financial Well-Being ($f^2 = 0,151$) dan Financial Behavior terhadap Financial Well-Being ($f^2 = 0,128$) termasuk efek sedang. Pengaruh paling kecil adalah Debt Behavior terhadap Financial Resilience ($f^2 = 0,000$), dapat diabaikan.

Uji Predictive Relevance (Q^2)

Tabel 6. Hasil Pengujian Q^2 Predict

Variabel	Q^2 predict
Financial Distress	0.485
Financial Well Being	0.297
Financial Resilience	0.17

Sumber Data: Hasil Kuesioner diolah menggunakan SEM PLS4

Semua nilai $Q^2 > 0$, mengindikasikan model memiliki prediktif relevansi yang baik. Financial Distress ($Q^2 = 0,485$) tertinggi, diikuti Financial Well-Being (0,297) dan Financial Resilience (0,170) (Shmueli et al., 2019); (Geisser, 1974); (Stone, 1974).

Uji Signifikansi – Efek Langsung (*Direct Effect*)

Tabel 7. Hasil Path Coefficient Bootstrapping Direct Effect

Variabel	Original Sample (O)	Sample Mean (M)	Standard Deviation	t Statistics	p Values
Debt Behaviour → Financial Distress	0.427	0.429	0.095	4.514	0
Debt Behaviour → Financial Resilience	0.002	-0.006	0.125	0.014	0.494
Financial Behaviour → Financial Resilience	0.074	0.088	0.108	0.691	0.245
Financial Behaviour → Financial Well Being	0.328	0.346	0.09	3.648	0
Financial Distress → Financial Resilience	-0.051	-0.06	0.127	0.399	0.345
Financial Literacy → Financial Resilience	0.216	0.221	0.09	2.41	0.008
Financial Literacy → Financial Well Being	0.356	0.353	0.081	4.393	0
Financial Well Being → Financial Resilience	0.353	0.353	0.104	3.405	0
Hedonic Consumption → Financial Distress	0.079	0.076	0.113	0.705	0.24
Hedonic Consumption → Financial Resilience	0.175	0.178	0.096	1.833	0.033
Socio Economic Pressure → Financial Distress	0.41	0.418	0.1	4.104	0
Socio Economic Pressure → Financial Resilience	-0.058	-0.05	0.093	0.623	0.267

Sumber Data: Hasil Kuesioner diolah menggunakan SEM PLS4

Berdasarkan hasil bootstrapping, terdapat enam hubungan yang signifikan: Debt Behavior → Financial Distress (H_1 , $t=4,514$; $p=0,000$), Financial Behavior → Financial Well-Being (H_4 , $t=3,648$; $p=0,000$), Financial Literacy → Financial Resilience (H_6 , $t=2,410$; $p=0,008$), Financial Literacy → Financial Well-Being (H_7 , $t=4,393$; $p=0,000$), Financial Well-Being → Financial Resilience (H_8 , $t=3,405$; $p=0,000$), Hedonic Consumption → Financial Resilience (H_{10} , $t=1,833$; $p=0,033$ – positif, konstraintuitif), dan Socio-Economic Pressure → Financial Distress (H_{11} , $t=4,104$; $p=0,000$). Enam hipotesis lainnya (H_2 , H_3 , H_5 , H_9 , H_{12}) ditolak karena tidak signifikan.

Hasil pengujian membuktikan bahwa Debt Behavior berpengaruh positif dan signifikan terhadap Financial Distress ($t=4,514$; $p=0,000$), sehingga H_1 diterima. Temuan ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi kecenderungan karyawan di Kota Makassar untuk berperilaku utang tidak sehat – seperti menggunakan pinjaman daring untuk konsumsi impulsif, mengakses beberapa aplikasi pinjaman secara simultan, atau meminjam meskipun pendapatan tidak menentu – maka semakin tinggi pula tingkat kesulitan keuangan yang dialami, yang bermanifestasi pada keterlambatan pembayaran tagihan, tekanan psikologis akibat utang, dan gangguan produktivitas kerja. Hasil ini konsisten dengan Prospect Theory (Lin et al., 2024; Riefthia et al., 2025) yang menjelaskan bahwa loss aversion mendorong individu mengambil pinjaman berulang untuk mempertahankan standar konsumsi, serta didukung oleh temuan (Herispon, 2019) dan (Ahmad et al., 2020) bahwa beban cicilan secara langsung meningkatkan tekanan finansial. Tidak terdapat temuan kontradiktif pada hipotesis ini karena arah hubungan sesuai dengan prediksi awal. Implikasi teoretisnya, penelitian ini memperkuat validitas Prospect Theory dalam konteks karyawan perkotaan di Indonesia Timur yang selama ini masih terbatas representasinya dalam literatur. Secara praktis, perusahaan dan lembaga keuangan perlu merancang program literasi utang yang sehat serta sistem peringatan dini bagi karyawan yang menunjukkan pola pinjaman berulang. Keterbatasan penelitian ini

adalah desain cross-sectional yang tidak mampu menangkap dinamika jangka panjang perilaku utang, sehingga rekomendasi penelitian lanjutan adalah menggunakan pendekatan longitudinal untuk mengamati bagaimana akumulasi utang secara gradual memicu financial distress dari waktu ke waktu.

Hasil pengujian menunjukkan bahwa Debt Behavior tidak berpengaruh signifikan terhadap Financial Resilience ($t=0,014$; $p=0,494$), sehingga H_2 ditolak. Temuan ini mengindikasikan bahwa tinggi rendahnya perilaku utang seseorang tidak secara langsung menentukan kemampuan resiliensi keuangannya, yang berarti karyawan yang memiliki kebiasaan berutang belum tentu memiliki ketahanan finansial yang rendah secara otomatis. Interpretasi lebih lanjut menunjukkan bahwa utang tidak selalu bersifat destruktif; utang produktif yang dikelola dengan baik (seperti kredit kepemilikan rumah atau kendaraan operasional) justru dapat menjadi instrumen pembangun aset tanpa menggerus resiliensi. Hasil ini kontradiktif dengan hipotesis awal yang berpijak pada asumsi bahwa semua bentuk utang bersifat negatif, serta berbeda dengan temuan (Putra & Asandimitra, 2023) yang menyatakan bahwa akumulasi utang konsumtif mengikis aset bersih dan kapasitas menabung. Namun, temuan ini sejalan dengan perspektif bahwa utang yang terstruktur dan disertai perencanaan pembayaran yang matang tidak selalu merusak ketahanan finansial. Implikasi teoretisnya, penelitian ini mengkritisi generalisasi bahwa debt behavior selalu berdampak negatif terhadap resiliensi, dan membuka peluang untuk membedakan secara empiris antara utang produktif versus utang konsumtif dalam model penelitian mendatang. Secara praktis, manajemen perusahaan sebaiknya tidak serta-merta menganggap seluruh karyawan yang memiliki utang sebagai kelompok berisiko, melainkan perlu melakukan asesmen terhadap jenis, tujuan, dan struktur pembayaran utang tersebut. Keterbatasan penelitian ini adalah instrumen pengukuran debt behavior tidak membedakan secara eksplisit antara utang produktif dan konsumtif, sehingga rekomendasi penelitian lanjutan adalah mengembangkan skala pengukuran yang dapat memisahkan kedua jenis utang tersebut untuk menguji efek diferensialnya terhadap resiliensi.

Hasil pengujian membuktikan bahwa Financial Behavior tidak berpengaruh signifikan terhadap Financial Resilience ($t=0,691$; $p=0,245$), sehingga H_3 ditolak. Temuan ini mengindikasikan bahwa baik buruknya perilaku keuangan seseorang—seperti disiplin menabung, menganggarkan pengeluaran, atau membayar tagihan tepat waktu—tidak secara langsung menentukan tingkat resiliensi keuangannya di Kota Makassar. Interpretasi pemaknaan menunjukkan bahwa perilaku keuangan yang baik mungkin tidak cukup untuk membangun resiliensi jika tidak didukung oleh faktor struktural seperti stabilitas pendapatan, akses terhadap jaring pengaman sosial, atau ketersediaan dana darurat yang memadai. Temuan ini kontradiktif dengan hipotesis awal yang berpijak pada Theory of Planned Behavior (Mahyarni, 2013; Lubis et al., 2024) serta penelitian (Afif et al., 2025) dan (Andrene & Pamungkas, 2025) yang menyatakan bahwa perilaku keuangan yang bertanggung jawab secara langsung membangun kapasitas absorptif dan adaptif. Namun, hasil ini dapat dijelaskan melalui perspektif bahwa resiliensi keuangan bersifat multidimensional dan perilaku keuangan hanyalah satu dari sekian banyak faktor; dalam konteks karyawan dengan pendapatan fluktuatif berbasis komisi di Makassar, faktor eksternal seperti tekanan sosioekonomi atau stabilitas pekerjaan mungkin lebih dominan. Implikasi teoretisnya, penelitian ini mengindikasikan perlunya contingency approach dalam memahami hubungan antara perilaku keuangan dan resiliensi, di mana efek perilaku keuangan

terhadap resiliensi mungkin dimediasi sepenuhnya oleh variabel lain seperti financial well-being (yang terbukti signifikan pada H_{17}). Secara praktis, program intervensi yang hanya fokus pada perubahan perilaku keuangan individu tanpa memperbaiki kondisi struktural pendapatan dan ketenagakerjaan mungkin tidak efektif dalam membangun resiliensi. Keterbatasan penelitian ini adalah tidak diukurnya variabel makroekonomi seperti stabilitas pendapatan sebagai variabel kontrol, sehingga rekomendasi penelitian lanjutan adalah memasukkan stabilitas pendapatan dan kepastian kerja sebagai variabel moderasi atau kontrol dalam model struktural.

Hasil pengujian membuktikan bahwa Financial Behavior berpengaruh positif dan signifikan terhadap Financial Well-Being ($t=3,648$; $p=0,000$), sehingga H_4 diterima. Temuan ini mengindikasikan bahwa semakin baik perilaku keuangan karyawan seperti disiplin menabung, membayar tagihan tepat waktu, menganggarkan pengeluaran, dan mengelola arus kas maka semakin tinggi tingkat kesejahteraan finansial yang dirasakannya, yang ditandai dengan kepuasan terhadap kondisi keuangan, ketersediaan dana darurat, keyakinan akan masa depan, serta kebebasan psikologis dalam mengelola uang. Hasil ini sejalan dengan Theory of Planned Behavior (Mahyarni, 2013) yang menyatakan bahwa niat dan kontrol perilaku yang baik akan termanifestasi dalam tindakan nyata yang meningkatkan kesejahteraan, serta didukung oleh penelitian (Cahyasari, 2024 ; Subaida, 2024 ; Margasari et al., 2024 ; Andrene & Pamungkas, 2025) yang membuktikan bahwa perilaku keuangan yang bertanggung jawab menjadi mediator efektif antara literasi dan kesejahteraan finansial. Tidak terdapat temuan kontradiktif pada hipotesis ini karena arah hubungan sesuai dengan prediksi awal. Implikasi teoretisnya, temuan ini memperkuat validitas TPB dalam domain kesejahteraan finansial di konteks karyawan Indonesia Timur, sekaligus mengkonfirmasi bahwa perilaku keuangan merupakan determinan langsung yang lebih kuat daripada literasi keuangan dalam membentuk kesejahteraan (koefisien 0,328 vs 0,356 namun dengan signifikansi yang sama-sama kuat). Secara praktis, perusahaan di Kota Makassar perlu mengimplementasikan program financial wellness yang berorientasi pada pembentukan kebiasaan keuangan positif, seperti pelatihan penganggaran bulanan, sistem direct debit untuk tabungan otomatis, serta konseling utang, karena perubahan perilaku terbukti secara langsung meningkatkan kesejahteraan finansial karyawan. Keterbatasan penelitian ini adalah penggunaan data self-report yang berpotensi bias sosial, di mana responden cenderung melaporkan perilaku keuangannya lebih baik daripada kenyataan, sehingga rekomendasi penelitian lanjutan adalah menggunakan metode mixed-method dengan verifikasi data objektif (misalnya rekening koran atau catatan pengeluaran aktual) untuk meningkatkan validitas pengukuran.

Hasil pengujian menunjukkan bahwa Financial Distress tidak berpengaruh signifikan terhadap Financial Resilience ($t=0,399$; $p=0,345$), sehingga H_5 ditolak. Temuan ini mengindikasikan bahwa tinggi rendahnya tingkat kesulitan keuangan yang dialami seseorang tidak secara langsung menentukan kemampuan resiliensi keuangannya, yang berarti karyawan yang mengalami financial distress belum tentu memiliki ketahanan finansial yang rendah secara otomatis. Interpretasi pemaknaan menunjukkan bahwa resiliensi keuangan bukan sekadar ketiadaan distress, melainkan kapasitas dinamis untuk menyerap, beradaptasi, dan bertransformasi dari guncangan; individu yang mengalami distress justru dapat mengembangkan mekanisme coping dan strategi bertahan yang memperkuat resiliensi dalam jangka panjang (fenomena post-traumatic growth dalam domain keuangan). Temuan ini kontradiktif dengan

hipotesis awal yang berpijak pada Prospect Theory (Lin et al., 2024) serta penelitian (Liu et al., 2025) dan (Nadia et al., 2025) yang menyatakan bahwa financial distress merupakan prediktor negatif terkuat bagi ketahanan finansial. Namun, hasil ini sejalan dengan perspektif bahwa hubungan antara distress dan resiliensi mungkin berbentuk kurva U terbalik (inverted U-shaped), di mana tingkat distress moderat justru memotivasi perubahan perilaku positif, sementara distress ekstrem yang melumpuhkan baru berdampak negatif – dan distribusi data dalam penelitian ini mungkin didominasi oleh tingkat distress moderat. Implikasi teoretisnya, penelitian ini mengindikasikan perlunya menguji ulang asumsi linier dalam hubungan antara financial distress dan resiliensi, serta mengintegrasikan teori eustress vs distress ke dalam model keuangan perilaku. Secara praktis, perusahaan tidak perlu panik ketika mendeteksi karyawan yang mengalami kesulitan keuangan ringan hingga moderat, karena kondisi tersebut dapat menjadi katalis perubahan positif jika disertai pendampingan yang tepat; fokus intervensi sebaiknya diarahkan pada pencegahan distress ekstrem yang melumpuhkan. Keterbatasan penelitian ini adalah tidak diukurnya tingkat keparahan financial distress secara bertingkat (ringan, sedang, berat), sehingga rekomendasi penelitian lanjutan adalah menggunakan pengukuran financial distress multidimensional yang membedakan tingkat keparahan dan durasi distress untuk menguji kemungkinan efek kurva U terbalik.

Hasil pengujian membuktikan bahwa Financial Literacy berpengaruh positif dan signifikan terhadap Financial Resilience ($t=2,410$; $p=0,008$), sehingga H_6 diterima. Temuan ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat literasi keuangan karyawan – meliputi pemahaman tentang inflasi, suku bunga, diversifikasi investasi, manajemen risiko, serta perencanaan keuangan jangka panjang – maka semakin tinggi pula kemampuan resiliensi keuangannya, yang tercermin pada kapasitas absorptif (ketersediaan dana darurat), kapasitas adaptif (kemampuan menyesuaikan gaya hidup saat pendapatan turun), dan kapasitas transformatif (kemampuan belajar dari kesulitan finansial). Hasil ini sejalan dengan Theory of Planned Behavior (Mahyarni, 2013; (Maslim & Andayani, 2023) yang menyatakan bahwa literasi keuangan membentuk perceived behavioral control sebagai fondasi utama kapasitas adaptif, serta didukung oleh penelitian (Isa et al., 2025) ; Hou et.al, 2025) yang membuktikan bahwa literasi keuangan digital menjadi determinan utama financial resilience di era transformasi digital. Tidak terdapat temuan kontradiktif pada hipotesis ini karena arah hubungan sesuai dengan prediksi awal, meskipun perlu dicatat bahwa koefisien pengaruh langsung literasi terhadap resiliensi (0,216) lebih kecil dibandingkan pengaruh tidak langsung melalui financial well-being (0,126), mengindikasikan adanya efek mediasi parsial. Implikasi teoretisnya, penelitian ini mengkonfirmasi bahwa literasi keuangan merupakan antecedent penting namun tidak cukup kuat secara independen; literasi perlu "diterjemahkan" menjadi kesejahteraan finansial terlebih dahulu untuk membangun resiliensi secara optimal. Secara praktis, program literasi keuangan di Kota Makassar tidak boleh berhenti pada peningkatan pengetahuan semata, tetapi harus dirancang untuk mengubah pengetahuan menjadi perilaku nyata yang meningkatkan kesejahteraan, misalnya melalui financial coaching dan action-based learning. Keterbatasan penelitian ini adalah pengukuran literasi keuangan menggunakan instrumen self-perceived (persepsi diri) bukan actual knowledge, sehingga berpotensi overestimasi, sehingga rekomendasi penelitian lanjutan adalah menggunakan instrumen objektif seperti kuesioner standar OJK yang menguji pemahaman aktual responden terhadap konsep-konsep keuangan dasar.

Hasil pengujian membuktikan bahwa Financial Literacy berpengaruh positif dan signifikan terhadap Financial Well-Being ($t=4,393$; $p=0,000$), sehingga H_7 diterima. Temuan ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi literasi keuangan karyawan, maka semakin tinggi pula tingkat kesejahteraan finansial yang dirasakannya, yang ditandai dengan kemampuan menghadapi pengeluaran tak terduga, keyakinan akan keamanan finansial masa depan, kemampuan menikmati hidup berkat pengelolaan uang, serta rendahnya kekhawatiran tentang daya tahan tabungan. Hasil ini sejalan dengan kerangka OJK (2022) dan penelitian (Sarlawati & Ali, 2025 ; Andrene & Pamungkas, 2025) yang membuktikan bahwa literasi keuangan yang baik memungkinkan individu menyusun anggaran, mengelola arus kas, dan mempersiapkan dana darurat, yang pada gilirannya meningkatkan rasa aman finansial dan mengurangi kekhawatiran akan masa depan. Tidak terdapat temuan kontradiktif pada hipotesis ini, dan koefisien pengaruh literasi terhadap financial well-being (0,356) sedikit lebih besar dibandingkan pengaruh perilaku keuangan terhadap financial well-being (0,328), mengindikasikan bahwa pengetahuan fundamental masih menjadi fondasi utama kesejahteraan meskipun perilaku juga penting. Implikasi teoretisnya, temuan ini memperkuat model knowledge-attitude-behavior-outcome dalam literatur keuangan perilaku, di mana literasi berperan sebagai distal antecedent yang memengaruhi kesejahteraan baik secara langsung maupun melalui perilaku. Secara praktis, pemerintah daerah Kota Makassar perlu memprioritaskan program literasi keuangan yang menyoroti aspek-aspek spesifik yang paling relevan dengan karyawan sektor perdagangan dan jasa, seperti manajemen pendapatan fluktuatif, perencanaan pensiun untuk pekerja tanpa jaminan pensiun formal, serta literasi risiko pinjaman daring. Keterbatasan penelitian ini adalah desain cross-sectional yang tidak mampu membuktikan arah kausalitas (apakah literasi menyebabkan kesejahteraan atau sebaliknya, individu yang sejahtera cenderung meningkatkan literasinya), sehingga rekomendasi penelitian lanjutan adalah menggunakan desain longitudinal atau quasi-experimental dengan program intervensi literasi untuk menguji efek kausal secara lebih ketat.

Hasil pengujian membuktikan bahwa Financial Well-Being berpengaruh positif dan signifikan terhadap Financial Resilience ($t=3,405$; $p=0,000$), sehingga H_8 diterima. Temuan ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat kesejahteraan finansial karyawan—yang ditandai dengan kepuasan terhadap kondisi keuangan saat ini, ketersediaan dana darurat yang memadai, keyakinan akan kemampuan memenuhi kebutuhan di masa depan, serta kebebasan psikologis dalam mengelola keuangan—maka semakin tinggi pula kemampuan resiliensi keuangannya, yang mencakup kapasitas absorptif (daya tahan terhadap guncangan pendapatan), adaptif (fleksibilitas menyesuaikan pola konsumsi), dan transformatif (kemampuan belajar dan berubah dari kesulitan). Hasil ini sejalan dengan kerangka teoritis Liu et al. (2025) dan Xiao (2025) yang menempatkan financial well-being sebagai fondasi utama ketiga pilar resiliensi, serta didukung oleh penelitian (Subaida, 2024), (Margasari et al., 2024), dan (Afif et al., 2025) yang membuktikan bahwa individu dengan kesejahteraan finansial yang baik memiliki financial buffer yang kuat untuk menghadapi guncangan ekonomi. Tidak terdapat temuan kontradiktif pada hipotesis ini, dan koefisien pengaruh financial well-being terhadap resiliensi (0,353) merupakan yang terbesar di antara semua prediktor langsung dalam model, mengindikasikan bahwa kesejahteraan finansial adalah determinan paling kuat bagi ketahanan finansial karyawan di Kota Makassar. Implikasi teoretisnya, penelitian ini mengkonfirmasi

bahwa financial well-being bukan sekadar outcome dari pengelolaan keuangan yang baik, tetapi juga berfungsi sebagai resource atau capital psikologis yang memungkinkan individu untuk tetap tangguh di tengah krisis, sejalan dengan konsep psychological capital dalam literatur manajemen sumber daya manusia. Secara praktis, perusahaan dan pemerintah daerah harus memandang peningkatan financial well-being sebagai strategi utama membangun resiliensi kolektif tenaga kerja, misalnya melalui program tabungan wajib, asuransi sosial, jaminan pensiun, serta layanan konseling keuangan preventif, karena dampaknya terhadap resiliensi lebih besar dibandingkan intervensi pada literasi atau perilaku secara terpisah. Keterbatasan penelitian ini adalah potensi common method bias karena seluruh variabel diukur dari sumber yang sama (kuesioner mandiri), sehingga rekomendasi penelitian lanjutan adalah menggunakan multi-source data (misalnya data objektif tabungan dari bank atau catatan perusahaan) untuk mengukur financial well-being secara lebih akurat.

Hasil pengujian menunjukkan bahwa Hedonic Consumption tidak berpengaruh signifikan terhadap Financial Distress ($t=0,705$; $p=0,240$), sehingga H_9 ditolak. Temuan ini mengindikasikan bahwa tinggi rendahnya kecenderungan seseorang berperilaku konsumsi hedonis – seperti berbelanja untuk kesenangan, mencari pengalaman baru, pelarian dari masalah, atau mendapatkan pujian sosial – tidak secara langsung menyebabkan kesulitan keuangan di Kota Makassar. Interpretasi pemaknaan menunjukkan bahwa konsumsi hedonis tidak otomatis berdampak negatif jika dilakukan dalam batas kemampuan finansial, dengan perencanaan anggaran yang matang, atau sebagai bentuk reward yang terukur setelah mencapai target kinerja tertentu, bukan sebagai perilaku impulsif yang tidak terkendali. Temuan ini kontradiktif dengan hipotesis awal yang berpijak pada Dual-Process Theory (Grayot, 2020); (Khalil & Amin, 2023) serta penelitian (Rachman et al., 2024) dan Fajrina et al. (2025) yang menyatakan bahwa konsumsi hedonis melemahkan financial behavior dan meningkatkan tekanan finansial. Namun, hasil ini dapat dijelaskan melalui dua perspektif: pertama, dalam konteks karyawan sektor perdagangan dan jasa di Makassar, konsumsi hedonis mungkin terbatas pada affordable luxury yang tidak mengganggu stabilitas keuangan dasar; kedua, mungkin terdapat variabel moderasi yang belum diuji dalam model ini, seperti pendapatan atau self-control, yang menentukan apakah konsumsi hedonis berdampak negatif atau tidak. Implikasi teoretisnya, penelitian ini mengindikasikan bahwa hubungan antara hedonic consumption dan financial distress bersifat kontekstual dan tidak universal, sehingga teori-teori yang mengasumsikan dampak negatif otomatis perlu direvisi dengan memasukkan variabel kontingensi seperti pendapatan, literasi, atau kontrol diri. Secara praktis, perusahaan dan lembaga keuangan tidak perlu mengkriminalisasi konsumsi hedonis karyawan secara blanket, melainkan perlu membedakan antara hedonic consumption yang terencana dan teranggarkan versus yang impulsif dan tidak terkendali, serta merancang literasi yang mengajarkan mindful hedonism (menikmati kesenangan tanpa merusak keuangan). Keterbatasan penelitian ini adalah instrumen hedonic consumption tidak membedakan intensitas, frekuensi, dan proporsi konsumsi hedonis terhadap total pendapatan, sehingga rekomendasi penelitian lanjutan adalah menggunakan pengukuran yang lebih granular, misalnya rasio pengeluaran hedonis terhadap pendapatan bersih per bulan, untuk menguji apakah ada threshold tertentu di mana konsumsi hedonis mulai berdampak negatif terhadap financial distress.

Hasil pengujian menunjukkan bahwa Hedonic Consumption berpengaruh positif dan signifikan terhadap Financial Resilience ($t=1,833$; $p=0,033$), sehingga H_{10} diterima namun dengan arah yang berlawanan dari hipotesis awal. Temuan ini merupakan temuan kontradiktif yang paling menarik, di mana semakin tinggi kecenderungan konsumsi hedonis karyawan, justru semakin tinggi pula kemampuan resiliensi keuangannya. Interpretasi pemaknaan menunjukkan bahwa dalam konteks karyawan Kota Makassar, konsumsi hedonis yang dikelola secara sadar dan terencana dapat berfungsi sebagai psychological reward yang mempertahankan motivasi kerja, mengurangi burnout, dan meningkatkan mental resilience, yang pada gilirannya berkontribusi pada stabilitas pendapatan jangka panjang melalui peningkatan produktivitas. Temuan ini secara eksplisit kontradiktif dengan hipotesis awal yang berpijak pada Dual-Process Theory serta penelitian (Fajrina et al., 2025) dan (Rachman et al., 2024), namun sejalan dengan perspektif self-determination theory yang menyatakan bahwa intrinsic rewards (termasuk kesenangan dari konsumsi hedonis yang bermakna) dapat meningkatkan well-being dan kapasitas coping. Temuan ini juga dapat dijelaskan melalui fenomena treat yourself yang terukur, di mana karyawan yang secara konsisten memberikan reward kecil kepada diri sendiri setelah mencapai target kinerja justru memiliki motivasi lebih tinggi untuk bekerja dan menghasilkan pendapatan yang lebih stabil. Implikasi teoretisnya, penelitian ini mengkritisi asumsi dominan bahwa konsumsi hedonis selalu bersifat destruktif dan mengusulkan perlunya membedakan antara dysfunctional hedonism (impulsif, tidak terencana, melebihi kemampuan) versus functional hedonism (terencana, bertanggung, sebagai reward). Secara praktis, perusahaan tidak perlu melarang atau membatasi konsumsi hedonis karyawan secara absolut, melainkan perlu mengajarkan responsible hedonism bagaimana menikmati hidup tanpa mengorbankan stabilitas keuangan jangka panjang serta merancang sistem performance-based reward yang mengintegrasikan elemen konsumsi hedonis sebagai bentuk apresiasi yang terukur. Keterbatasan penelitian ini adalah tidak diukurnya aspek perencanaan dan penganggaran dalam konsumsi hedonis (apakah dilakukan secara impulsif atau terencana), sehingga rekomendasi penelitian lanjutan adalah mengembangkan skala hedonic consumption yang membedakan dimensi planned vs unplanned, affordable vs unaffordable, serta functional vs dysfunctional, untuk menguji secara lebih tajam kapan konsumsi hedonis bersifat adaptif versus maladaptif.

Hasil pengujian membuktikan bahwa Socio-Economic Pressure berpengaruh positif dan signifikan terhadap Financial Distress ($t=4,104$; $p=0,000$), sehingga H_{11} diterima. Temuan ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi tekanan sosioekonomi yang dirasakan karyawan meliputi pendapatan yang tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan pokok, kesulitan membayar tagihan bulanan, beban tanggungan keluarga (termasuk sandwich generation), serta kecemasan akibat kondisi keuangan keluarga yang sulit—maka semakin tinggi pula tingkat kesulitan keuangan yang dialaminya. Hasil ini sejalan dengan Family Financial Socialization Theory (Putriasari & Fachruzzaman, 2025) serta penelitian (Arinda & Rizkillah, 2023), (Zahroo et al., 2024), dan (Wulandari et al., 2025) yang membuktikan bahwa tekanan ekonomi objektif dan subjektif secara langsung menyebabkan financial distress yang bermanifestasi pada keterlambatan pembayaran, kekhawatiran berlebihan, dan gangguan kesehatan mental. Tidak terdapat temuan kontradiktif pada hipotesis ini karena arah hubungan sesuai dengan prediksi awal, dan koefisien pengaruh socio-economic pressure terhadap financial distress (0,410) hampir setara dengan debt behavior (0,427),

mengindikasikan bahwa tekanan struktural dari lingkungan keluarga dan ekonomi makro sama pentingnya dengan perilaku individual dalam menjelaskan kesulitan keuangan. Implikasi teoretisnya, penelitian ini memperkuat argumen bahwa financial distress tidak semata-mata disebabkan oleh faktor individual (literasi, perilaku, utang), tetapi juga ditentukan secara signifikan oleh faktor struktural dan kontekstual seperti beban tanggungan keluarga dan stabilitas pendapatan, sehingga model keuangan perilaku perlu mengintegrasikan variabel makro-sosiologis secara lebih serius. Secara praktis, program intervensi yang hanya fokus pada perubahan perilaku individu tanpa mengatasi akar tekanan struktural (seperti ketidakstabilan pendapatan, biaya pendidikan dan kesehatan yang tinggi) tidak akan efektif dalam mengurangi financial distress; pemerintah daerah perlu merancang kebijakan jaring pengaman sosial yang komprehensif, termasuk subsidi transportasi dan pangan bagi karyawan berpendapatan rendah, serta program beasiswa untuk mengurangi beban pendidikan anak karyawan. Keterbatasan penelitian ini adalah tidak diukurnya secara terpisah antara tekanan objektif (misalnya rasio pendapatan terhadap garis kemiskinan) dan tekanan subjektif (persepsi kesulitan), sehingga rekomendasi penelitian lanjutan adalah menggunakan pengukuran socio-economic pressure yang membedakan kedua dimensi tersebut untuk mengidentifikasi mana yang lebih dominan dalam memicu financial distress.

Hasil pengujian menunjukkan bahwa Socio-Economic Pressure tidak berpengaruh signifikan terhadap Financial Resilience ($t=0,623$; $p=0,267$), sehingga H_{12} ditolak. Temuan ini mengindikasikan bahwa tinggi rendahnya tekanan sosioekonomi yang dirasakan seseorang tidak secara langsung menentukan kemampuan resiliensi keuangannya, yang berarti karyawan yang menghadapi beban keluarga berat dan pendapatan terbatas belum tentu memiliki ketahanan finansial yang rendah secara otomatis. Interpretasi pemaknaan menunjukkan bahwa resiliensi keuangan bukan sekadar fungsi dari ada tidaknya tekanan, melainkan kapasitas individu untuk mengaktifkan strategi koping seperti memanfaatkan modal sosial (bantuan keluarga atau komunitas), melakukan diversifikasi pendapatan (pekerjaan sampingan), atau mengakses bantuan pemerintah yang dapat memutus hubungan langsung antara tekanan dan resiliensi. Temuan ini kontradiktif dengan hipotesis awal yang berpijak pada penelitian (Yulfa et al., 2022), (Zahroo et al., 2024), serta (Putriasari & Fachruzzaman, 2025) yang menyatakan bahwa tekanan ekonomi menggerus kesejahteraan dan melemahkan kapasitas transformatif. Namun, hasil ini sejalan dengan perspektif resilience paradox, di mana individu yang tumbuh dalam tekanan justru mengembangkan coping mechanism yang lebih kuat dibandingkan mereka yang hidup tanpa tekanan (fenomena stress inoculation). Implikasi teoretisnya, penelitian ini mengindikasikan bahwa hubungan antara socio-economic pressure dan resiliensi kemungkinan dimediasi sepenuhnya oleh variabel lain seperti financial distress atau coping strategies, dan dalam model ini efek tidak langsung melalui financial distress juga tidak signifikan (H_{16} ditolak), sehingga diperlukan eksplorasi mediator alternatif seperti social capital atau self-efficacy. Secara praktis, perusahaan dan pemerintah tidak boleh berasumsi bahwa karyawan dengan tekanan sosioekonomi tinggi otomatis tidak resilien; sebaliknya, intervensi harus difokuskan pada penguatan modal sosial dan akses terhadap jaring pengaman, karena faktor-faktor inilah yang memungkinkan individu tetap tangguh meskipun menghadapi tekanan berat. Keterbatasan penelitian ini adalah tidak diukurnya strategi koping yang digunakan responden untuk menghadapi tekanan sosioekonomi, sehingga

rekomendasi penelitian lanjutan adalah memasukkan variabel financial coping strategies (misalnya: mengurangi pengeluaran, mencari pekerjaan tambahan, meminjam dari keluarga, atau mengakses bantuan sosial) sebagai mediator atau moderator dalam hubungan antara tekanan dan resiliensi.

Uji Signifikansi - Efek Tidak Langsung (*Indirect Effect*)

Tabel 8. Hasil Path Coefficient Bootstrapping Indirect Effect

Variabel	Original Sample (O)	Sample Mean (M)	Standard Deviation	t Statistics	p Values
Debt Behaviour → Financial Distress → Financial Resilience	-0.022	-0.025	0.057	0.38	0.352
Financial Literacy → Financial Well Being → Financial Resilience	0.126	0.125	0.049	2.548	0.005
Hedonic Consumption → Financial Distress → Financial Resilience	-0.004	-0.002	0.018	0.229	0.409
Socio Economic Pressure → Financial Distress → Financial Resilience	-0.021	-0.027	0.057	0.364	0.358
Financial Behaviour → Financial Well Being → Financial Resilience	0.116	0.123	0.05	2.299	0.011

Sumber Data: Hasil Kuesioner diolah menggunakan SEM PLS4

Financial Well-Being terbukti memediasi secara signifikan hubungan Financial Literacy → Financial Resilience (H_{14} , $t=2,548$; $p=0,005$) dan Financial Behavior → Financial Resilience (H_{17} , $t=2,299$; $p=0,011$). Untuk Financial Behavior, terjadi full mediation karena efek langsung (H_3) tidak signifikan. Sebaliknya, Financial Distress tidak berperan sebagai mediator dalam hubungan Debt Behavior, Hedonic Consumption, maupun Socio-Economic Pressure terhadap Financial Resilience (H_{13} , H_{15} , H_{16} ditolak).

Hasil pengujian menunjukkan bahwa efek mediasi Financial Distress dalam hubungan antara Debt Behavior dan Financial Resilience tidak signifikan ($t=0,380$; $p=0,352$), sehingga H_{13} ditolak. Temuan ini mengindikasikan bahwa financial distress tidak berperan sebagai mediator yang menjelaskan bagaimana perilaku utang berdampak pada resiliensi keuangan, yang berarti bahwa meskipun debt behavior meningkatkan financial distress (H_1 signifikan), peningkatan distress ini tidak selanjutnya menurunkan resiliensi (H_5 tidak signifikan), sehingga jalur mediasi putus di tengah. Interpretasi pemaknaan menunjukkan bahwa dalam konteks karyawan Kota Makassar, financial distress yang disebabkan oleh perilaku utang mungkin bersifat ringan hingga moderat dan tidak mencapai tingkat keparahan yang melumpuhkan resiliensi, atau karyawan memiliki mekanisme coping yang memungkinkan mereka tetap resilien meskipun mengalami kesulitan keuangan akibat utang. Temuan ini kontradiktif dengan hipotesis awal yang berpijak pada Prospect Theory dan Contingency Theory (Nassou & Bennani, 2024); (Novita et al., 2024) serta penelitian (Putri et al., 2025), namun sejalan dengan temuan sebelumnya bahwa financial distress tidak memiliki efek langsung terhadap resiliensi (H_5 ditolak). Implikasi teoretisnya, penelitian ini mengindikasikan bahwa model mediasi yang mengandalkan financial distress sebagai transmitting mechanism perlu dievaluasi ulang, karena distress mungkin tidak selalu berfungsi sebagai variabel intervening yang kuat dalam konteks karyawan dengan pendapatan fluktuatif; alternatifnya, debt behavior mungkin

memengaruhi resiliensi melalui jalur lain seperti psychological capital atau social support. Secara praktis, perusahaan tidak perlu terlalu khawatir bahwa karyawan yang berutang akan secara otomatis kehilangan resiliensi melalui mekanisme distress, namun tetap perlu memonitor tingkat keparahan utang karena debt behavior sendiri terbukti meningkatkan distress yang berdampak negatif pada kesehatan mental dan produktivitas (meskipun tidak pada resiliensi secara langsung). Keterbatasan penelitian ini adalah tidak diukurnya tingkat keparahan dan durasi financial distress, sehingga rekomendasi penelitian lanjutan adalah menggunakan pengukuran distress yang lebih sensitif (misalnya skala keparahan klinis) serta menguji model mediasi berganda dengan variabel mediator alternatif seperti financial self-efficacy atau perceived stress.

Hasil pengujian membuktikan bahwa efek mediasi Financial Well-Being dalam hubungan antara Financial Literacy dan Financial Resilience signifikan ($t=2,548$; $p=0,005$), sehingga H_{14} diterima. Temuan ini mengindikasikan bahwa literasi keuangan berpengaruh secara tidak langsung terhadap resiliensi keuangan melalui peningkatan kesejahteraan finansial terlebih dahulu, dengan kata lain, literasi keuangan tidak secara langsung membangun resiliensi (meskipun H_6 juga signifikan, menunjukkan mediasi parsial), melainkan sebagian besar efeknya ditransmisikan melalui peningkatan kesejahteraan finansial. Interpretasi pemaknaan menunjukkan bahwa karyawan yang memiliki literasi keuangan tinggi mampu menyusun anggaran, mengelola arus kas, dan mempersiapkan dana darurat, yang pada gilirannya meningkatkan rasa aman finansial, kepuasan, dan kebebasan psikologis; kondisi kesejahteraan inilah yang kemudian menjadi fondasi utama bagi kapasitas absorptif, adaptif, dan transformatif dalam menghadapi guncangan finansial. Temuan ini sejalan dengan hipotesis awal yang berpijak pada Contingency Theory serta penelitian (Sarlaw & Ali, 2025), (Andrene & Pamungkas, 2025), dan (Liu et al., 2025) yang menegaskan bahwa kesejahteraan finansial berfungsi sebagai mechanism yang menghubungkan literasi dengan outcome jangka panjang seperti resiliensi. Tidak terdapat temuan kontradiktif pada hipotesis ini, dan besarnya efek mediasi (0,126) dibandingkan efek langsung literasi terhadap resiliensi (0,216) menunjukkan bahwa sekitar 37% efek total literasi terhadap resiliensi ditransmisikan melalui financial well-being. Implikasi teoretisnya, penelitian ini mengkonfirmasi bahwa financial well-being bukan sekadar outcome akhir, melainkan proximal outcome yang berfungsi sebagai mediator kunci dalam causal chain dari literasi ke resiliensi, sehingga model teoritis keuangan perilaku perlu menempatkan kesejahteraan finansial sebagai konstruk sentral yang menghubungkan pengetahuan dan perilaku dengan ketahanan jangka panjang. Secara praktis, program literasi keuangan di Kota Makassar harus dirancang dengan orientasi yang jelas pada peningkatan kesejahteraan finansial (bukan sekadar peningkatan skor tes pengetahuan), misalnya melalui action-based learning yang secara langsung membantu karyawan membangun dana darurat, mengurangi utang berbunga tinggi, dan merencanakan pensiun, karena terbukti bahwa dampak literasi terhadap resiliensi sangat bergantung pada sejauh mana literasi tersebut berhasil meningkatkan kesejahteraan. Keterbatasan penelitian ini adalah desain cross-sectional yang tidak dapat membuktikan arah kausalitas mediasi (apakah literasi $\rightarrow$ kesejahteraan $\rightarrow$ resiliensi, atau sebaliknya), sehingga rekomendasi penelitian lanjutan adalah menggunakan desain longitudinal dengan time-lagged measurement (misalnya literasi diukur pada T1, kesejahteraan pada T2, resiliensi pada T3) untuk menguji efek mediasi temporal secara lebih ketat.

Hasil pengujian menunjukkan bahwa efek mediasi Financial Distress dalam hubungan antara Hedonic Consumption dan Financial Resilience tidak signifikan ($t=0,229$; $p=0,409$), sehingga H_{15} ditolak. Temuan ini mengindikasikan bahwa financial distress tidak berperan sebagai mediator yang menjelaskan bagaimana konsumsi hedonis berdampak pada resiliensi keuangan, yang berarti bahwa meskipun konsumsi hedonis terbukti meningkatkan resiliensi secara langsung (H_{10} signifikan positif), peningkatan ini tidak terjadi melalui mekanisme distress (terlebih lagi H_9 tidak signifikan, sehingga jalur dari hedonic consumption ke financial distress tidak terbentuk). Interpretasi pemaknaan menunjukkan bahwa konsumsi hedonis yang dilakukan karyawan di Kota Makassar mungkin bersifat functional hedonism yang terencana dan teranggarkan, sehingga tidak menimbulkan financial distress, dan peningkatan resiliensi yang terjadi mungkin melalui jalur psikologis langsung (peningkatan motivasi, reward, mental resilience) bukan melalui reduksi distress. Temuan ini kontradiktif dengan hipotesis awal yang berpijak pada Dual-Process Theory dan Social Comparison Theory serta penelitian (Rachman et al., 2024), namun sejalan dengan temuan H_{10} yang tidak terduga bahwa konsumsi hedonis justru bermanfaat bagi resiliensi. Implikasi teoretisnya, penelitian ini mengindikasikan bahwa asumsi bahwa konsumsi hedonis merusak keuangan melalui akumulasi distress tidak berlaku universal, dan dalam konteks tertentu (karyawan dengan pendapatan fluktuatif yang menggunakan konsumsi hedonis sebagai performance reward) justru dapat menjadi mekanisme adaptif; teori-teori perilaku konsumen perlu direvisi dengan memasukkan variabel context dan intentionality (apakah konsumsi hedonis dilakukan secara impulsif atau terencana). Secara praktis, perusahaan dan lembaga keuangan tidak perlu melarang konsumsi hedonis, tetapi perlu mengedukasi karyawan tentang responsible hedonism, bagaimana merencanakan dan menganggarkan konsumsi hedonis sehingga tidak menimbulkan distress serta merancang sistem reward berbasis kinerja yang mengintegrasikan konsumsi hedonis sebagai bentuk apresiasi yang tidak merusak stabilitas keuangan. Keterbatasan penelitian ini adalah tidak diukurnya intentionality dan planning dalam konsumsi hedonis, sehingga rekomendasi penelitian lanjutan adalah mengembangkan skala yang membedakan antara impulsive hedonic consumption (tanpa perencanaan) versus planned hedonic consumption (teranggarkan) untuk menguji apakah efek mediasi financial distress signifikan hanya pada kelompok impulsif.

Hasil pengujian menunjukkan bahwa efek mediasi Financial Distress dalam hubungan antara Socio-Economic Pressure dan Financial Resilience tidak signifikan ($t=0,364$; $p=0,358$), sehingga H_{16} ditolak. Temuan ini mengindikasikan bahwa financial distress tidak berperan sebagai mediator yang menjelaskan bagaimana tekanan sosioekonomi berdampak pada resiliensi keuangan, yang berarti bahwa meskipun tekanan sosioekonomi meningkatkan financial distress (H_{11} signifikan), peningkatan distress ini tidak selanjutnya menurunkan resiliensi (H_5 tidak signifikan), sehingga jalur mediasi putus di tengah. Interpretasi pemaknaan menunjukkan bahwa karyawan di Kota Makassar mungkin memiliki mekanisme coping yang kuat (misalnya modal sosial dari keluarga besar, komunitas, atau gotong royong) yang memungkinkan mereka tetap resilien meskipun mengalami financial distress akibat tekanan struktural, sehingga hubungan antara tekanan dan resiliensi tidak ditransmisikan melalui distress. Temuan ini kontradiktif dengan hipotesis awal yang berpijak pada Contingency Theory serta penelitian (Yulfa et al., 2022) dan (Zahroo et al., 2024), namun sejalan dengan temuan H_5 dan H_{12} yang juga tidak signifikan,

mengindikasikan bahwa financial distress dan socio-economic pressure bukanlah prediktor kuat resiliensi dalam konteks ini. Implikasi teoretisnya, penelitian ini mengindikasikan bahwa model yang mengasumsikan tekanan ekonomi → distress → kerentanan perlu dievaluasi ulang, karena dalam konteks budaya Indonesia Timur yang kolektivistik, modal sosial mungkin berfungsi sebagai buffer yang memutus rantai kausal tersebut; teori resiliensi keuangan perlu mengintegrasikan variabel kontekstual budaya seperti social capital dan community support. Secara praktis, pemerintah daerah dan perusahaan perlu memperkuat dan melembagakan modal sosial yang sudah ada, misalnya melalui program financial peer support group, koperasi simpan pinjam berbasis komunitas, atau sistem emergency fund kolektif, karena terbukti bahwa tekanan struktural tidak secara otomatis menghancurkan resiliensi selama individu memiliki akses terhadap jaring pengaman sosial yang memadai. Keterbatasan penelitian ini adalah tidak diukurnya modal sosial sebagai variabel moderasi atau mediasi alternatif, sehingga rekomendasi penelitian lanjutan adalah memasukkan social capital (misalnya dukungan keluarga, dukungan komunitas, akses terhadap gotong royong) sebagai variabel moderator dalam hubungan antara socio-economic pressure dan financial resilience, serta menguji apakah efek mediasi financial distress menjadi signifikan hanya pada individu dengan modal sosial rendah.

Hasil pengujian membuktikan bahwa efek mediasi Financial Well-Being dalam hubungan antara Financial Behavior dan Financial Resilience signifikan ($t=2,299$; $p=0,011$), sehingga H_{17} diterima. Temuan ini mengindikasikan bahwa perilaku keuangan berpengaruh secara tidak langsung terhadap resiliensi keuangan melalui peningkatan kesejahteraan finansial terlebih dahulu, yang berarti bahwa perilaku keuangan yang baik (disiplin menabung, membayar tagihan tepat waktu, menganggarkan pengeluaran) tidak secara langsung membangun resiliensi (H_3 tidak signifikan, menunjukkan mediasi penuh), melainkan seluruh efeknya ditransmisikan melalui peningkatan kesejahteraan finansial. Interpretasi pemakaian menunjukkan bahwa karyawan yang memiliki perilaku keuangan yang bertanggung jawab akan mengalami surplus keuangan di akhir bulan, memiliki dana darurat yang memadai, serta merasakan kebebasan psikologis dan kepuasan finansial; kondisi kesejahteraan inilah yang kemudian menjadi fondasi utama bagi kapasitas absorptif, adaptif, dan transformatif dalam menghadapi guncangan finansial, sementara perilaku keuangan itu sendiri tanpa diikuti oleh perasaan sejahtera tidak cukup untuk membangun resiliensi. Temuan ini sejalan dengan hipotesis awal yang berpijak pada Theory of Planned Behavior dan Contingency Theory serta penelitian (Cahyasari, 2024), (Subaida, 2024), dan (Liu et al., 2025), dan merupakan temuan kunci karena H_3 (efek langsung) tidak signifikan sementara H_{17} (efek mediasi) signifikan, mengindikasikan full mediation. Implikasi teoretisnya, penelitian ini membuktikan bahwa financial well-being adalah necessary intermediate outcome dalam proses di mana perilaku keuangan menghasilkan resiliensi; tanpa kesejahteraan finansial, perilaku keuangan yang baik tidak akan secara otomatis menghasilkan ketahanan, sehingga model teoritis perlu menempatkan kesejahteraan sebagai gatekeeper antara perilaku dan resiliensi. Secara praktis, program intervensi yang hanya fokus pada perubahan perilaku keuangan (misalnya pelatihan penganggaran) tanpa secara eksplisit menargetkan peningkatan kesejahteraan finansial yang dirasakan (misalnya mengurangi kecemasan finansial, meningkatkan rasa aman) tidak akan efektif dalam membangun resiliensi; perusahaan perlu merancang program financial wellness yang

terintegrasi, di mana perubahan perilaku diikuti oleh penguatan persepsi kesejahteraan melalui financial coaching yang memvalidasi kemajuan dan memberikan feedback positif. Keterbatasan penelitian ini adalah desain cross-sectional yang tidak dapat membuktikan arah kausalitas mediasi (apakah perilaku → kesejahteraan → resiliensi, atau sebaliknya), sehingga rekomendasi penelitian lanjutan adalah menggunakan desain longitudinal dengan time-lagged measurement serta uji mediation formal seperti bootstrap indirect effect dengan confidence interval yang telah dilakukan, namun tetap direkomendasikan untuk direplikasi dengan desain eksperimental kuasi di mana karyawan diberikan intervensi perilaku keuangan dan diukur perubahan kesejahteraan dan resiliensi sebelum dan sesudah intervensi.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa resiliensi keuangan karyawan di Kota Makassar terutama ditentukan oleh tingkat kesejahteraan finansial (*financial well-being*), yang berperan sebagai mekanisme utama dalam mentransmisikan pengaruh literasi keuangan dan perilaku keuangan terhadap resiliensi keuangan. Literasi keuangan terbukti berpengaruh positif baik secara langsung terhadap resiliensi keuangan maupun secara tidak langsung melalui peningkatan kesejahteraan finansial, sedangkan perilaku keuangan hanya memberikan pengaruh melalui kesejahteraan finansial. Temuan ini menegaskan bahwa peningkatan pengetahuan dan perilaku keuangan akan efektif dalam membangun resiliensi apabila diikuti dengan peningkatan kesejahteraan finansial yang dirasakan individu.

Di sisi lain, perilaku utang dan tekanan sosioekonomi terbukti meningkatkan kesulitan keuangan, namun kesulitan keuangan tidak berpengaruh terhadap resiliensi keuangan serta tidak memediasi hubungan antarvariabel yang diuji. Temuan ini mengindikasikan bahwa kemampuan individu untuk tetap tangguh secara finansial kemungkinan dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar kondisi keuangan semata. Selain itu, konsumsi hedonis menunjukkan pengaruh positif terhadap resiliensi keuangan, yang mengisyaratkan bahwa konsumsi yang direncanakan dan dikelola secara bijaksana tidak selalu berdampak negatif terhadap ketahanan finansial.

Secara praktis, penelitian ini menekankan pentingnya pengembangan kebijakan dan program yang tidak hanya berorientasi pada peningkatan literasi keuangan, tetapi juga pada penguatan kesejahteraan finansial melalui edukasi, pendampingan pengelolaan keuangan, dan program *financial wellness*. Secara teoretis, penelitian ini menegaskan posisi *financial well-being* sebagai konstruk kunci dalam pembentukan resiliensi keuangan serta membuka peluang pengembangan model konseptual dengan memasukkan variabel kontekstual, seperti modal sosial dan strategi coping. Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan desain longitudinal, melibatkan populasi yang lebih beragam, serta mengintegrasikan variabel kontekstual untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang memengaruhi resiliensi keuangan.

DAFTAR PUSTAKA

Afif, N. ... Utami, M. R. (2025). Analisis resiliensi finansial: Peran modal sosial, sumber daya ekonomi, dan perilaku keuangan dalam menghadapi kerentanan. *Jurnal*

- Lentera Bisnis*, 14(1), 1–15. <https://doi.org/10.34127/jrlab.v14i1.1346>
- Afiifah, L. N. (2024). Hubungan social comparison dengan psychological well-being pada remaja akhir pengguna aplikasi TikTok. *Jurnal Psikologi Universitas Airlangga*.
- Ahmad, G. N. ... Gurendawati, E. (2020). Pengaruh religiusitas, preferensi risiko, dan locus of control terhadap perilaku keuangan dan dampaknya terhadap personal financial distress pada pekerja muda di DKI Jakarta. *Jurnal Riset Manajemen Sains Indonesia (JRMSI)*, 11(2), 381–403. <https://doi.org/10.21009/JRMSI.011.2.010>
- Amin Hou, Muhammad Restu Razaq, Ibrahim Mallam Fali, Leony Hoki, P. P. (2025). Digital knowledge and financial resilience as determinants of financial behavior: Evidence from Indonesia. *Journal of Business Integration and Competitive (JoBIC)*, 2(1), 40–49. <https://doi.org/10.64276/jobic.v2i1.29>
- Andrene, J., & Pamungkas, A. S. (2025). Pengaruh financial literacy dan financial attitude terhadap financial well-being melalui financial behavior. *Jurnal Manajerial Dan Kewirausahaan*, 7(1), 334–343.
- Arifin, A. S. ... Susanto, B. (2025). The phenomenon of doom spending among generation Z: A review of Islamic legal sociology and Jasser Auda's Maqasid Syariah on family economic resilience. *Maqasid: Jurnal Studi Hukum Islam*, 14(3), 306–315. <http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/Maqasid>
- Arinda, F., & Rizkillah, R. (2023). Pengaruh tekanan ekonomi dan dukungan sosial terhadap ketahanan keluarga narapidana. *JKKP (Jurnal Kesejahteraan Keluarga Dan Pendidikan)*, 10(1), 1–13. <https://doi.org/10.21009/JKKP.101.01>
- Cahyasari, D. (2024). Analisis perilaku pengelolaan keuangan pada generasi Z di Indonesia. *Jurnal Lentera Bisnis*, 13(2), 1199–1208. <https://doi.org/10.34127/jrlab.v13i2.1155>
- Fajrina, N. ... Sari, N. (2025). Pengaruh literasi keuangan, gaya hidup hedonisme dan financial distress terhadap perilaku keuangan mahasiswa akuntansi. *Oikos: Jurnal Kajian Pendidikan Ekonomi Dan Ilmu Ekonomi*, 9(2), 927–937.
- Fornell, C., & Larcker, D. F. (1981). Structural equation models with unobservable variables and measurement error: Algebra and statistics. *Journal of Marketing Research*, 18(3), 382–388. <https://doi.org/10.2307/3150980>
- Geisser, S. (1974). A predictive approach to the random effect model. *Biometrika*, 61(1), 101–107. <https://doi.org/10.1093/biomet/61.1.101>
- Grayot, J. D. (2020). Dual process theories in behavioral economics and neuroeconomics: A critical review. *Review of Philosophy and Psychology*, 11(1), 105–136. <https://doi.org/10.1007/s13164-019-00446-9>
- Henseler, J. ... Sarstedt, M. (2015). A new criterion for assessing discriminant validity in variance-based structural equation modeling. *Journal of the Academy of Marketing Science*, 43(1), 115–135. <https://doi.org/10.1007/s11747-014-0403-8>
- Herison, H. (2019). An empirical analysis of household debt behavior determinants. *Economics and Finance in Indonesia*, 65(2), 131–148. <https://doi.org/10.47291/efi.v65i2.657>
- Hongdiyanto, C. (2025). Understanding financial well-being among Gen Z: The role of behavior, literacy, and stress in Surabaya. *International Journal of Education*,

- Business and Economics Research (IJEER)*, 5(4), 92–107.
<https://doi.org/10.59822/IJEER.2025.5406>
- Isa, K. ... Adkha, N. N. M. (2025). Financial literacy and resilience among students in Southern Malaysian public universities. *JBS Nexus*, 2(1), 25–32.
<https://doi.org/10.30880/jbsnexus.2025.02.01.002>
- Khalil, E. L., & Amin, A. (2023). The parallelism of cognitive economy and physiological economy: A rationality-based dual process theory. *Current Psychology*, 42(28), 24148–24162. <https://doi.org/10.1007/s12144-022-03554-5>
- Kock, N. (2015). Common method bias in PLS-SEM: A full collinearity assessment approach. *International Journal of E-Collaboration (IJeC)*, 11(4), 1–10.
<https://doi.org/10.4018/ijec.2015100101>
- Lin, G. ... Song, H. (2024). An assessment of prospect theory in tourism decision-making research. *Journal of Travel Research*, 63(2), 275–297.
<https://doi.org/10.1177/00472875231171673>
- Liu, Z. ... Xiao, J. J. (2025). Financial resilience: A scoping review, conceptual synthesis, and theoretical framework. *International Journal of Bank Marketing*, 43(1), 1–25.
<https://doi.org/10.1108/IJBM-12-2024-0735>
- Lubis, Z. A. ... Sa'adah, S. (2024). Faktor-faktor yang memengaruhi keputusan pembelian di Shopee Live menggunakan Theory of Planned Behavior. *Great: Jurnal Manajemen Dan Bisnis Islam*, 1(2), 236–251.
<https://doi.org/10.62108/great.v1i1.755>
- Mahyarni. (2013). Theory of Reasoned Action dan Theory of Planned Behavior: Sebuah kajian historis tentang perilaku. *Jurnal El-Riyasat*, 4(1), 13–23.
<https://doi.org/10.24014/jel.v4i1.657>
- Margasari, N. ... Bandara, R. A. S. (2024). Student financial well-being: Personal factors and financial behavior as antecedents of financial well-being. *Jurnal Economia*, 20(2), 313–327. <https://doi.org/10.21831/economia.v20i1.58070>
- Marlina, E. ... Suriyanti, L. H. (2023). Determinants of strategic management accounting implementation in Higher Education Institutions (HEIs) in Indonesia. *Journal of Accounting and Investment*, 24(2), 306–322.
<https://doi.org/10.18196/jai.v24i2.16562>
- Maslim, A. S. W., & Andayani, S. (2023). Penerapan metode Theory of Planned Behavior untuk tingkat kepercayaan pelanggan terhadap minat belanja online. *Jurnal Sistem & Teknologi Informasi Komunikasi*, 7(1), 1–10.
- Nadia, L. P. ... Sa'adah, W. N. (2025). Navigating risk and growth: how loan quality and credit growth shape bank profitability in ASEAN commercial banks.
<https://doi.org/10.31603/biseb.231>
- Nassou, Y., & Bennani, Z. (2024). Contingency Theory in Management: Conceptual Phases and Strategic Link with Performance Measurement Systems. *European Journal of Theoretical and Applied Sciences*, 2(3), 856–865.
[https://doi.org/10.59324/ejtas.2023.1\(6\).89](https://doi.org/10.59324/ejtas.2023.1(6).89)
- Novita, W. ... Suryadi, N. (2024). Penerapan Teori Kontigensi dalam Pengambilan Keputusan Manajerial: Analisis Perbandingan di Berbagai Konteks Organisasi. *Sibatik Journal: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, Dan Pendidikan*, 3(4), 112–125. <https://doi.org/10.54443/sibatik.v3i4.123>

- Noza, M. ... Sianturi, V. (2024). Tren penelitian teori Social Comparison dalam ilmu komunikasi: Kajian bibliometrik Scopus. *Comdent: Communication Student Journal*, 2(2), 405–422. <https://doi.org/10.24198/comdent.v2i2.54431>
- OJK. (2024). *Statistik Fintech Lending Periode Agustus 2024*. OJK RI. <https://ojk.go.id/id/kanal/iknb/data-dan-statistik/fintech/Pages/Statistik-Fintech-Lending-Agustus-2024.aspx>
- Putra, D. U., & Asandimitra, N. (2023). Pengaruh financial literacy, financial knowledge, financial strain, financial attitude, dan debt terhadap financial satisfaction: financial behavior sebagai variabel mediasi. *Jurnal Ilmu Manajemen (JIM)*, 11(3), 739–752.
- Putri, D. S. ... Masriani, I. (2025). Pengaruh financial behavior dan preferensi risiko terhadap personal financial distress dengan religiosity sebagai variabel moderating. *Jurnal Manajemen Terapan Dan Keuangan (Mankeu)*, 14(4). <https://online-journal.unja.ac.id/mankeu/article/view/31205>
- Putriasari, D., & Fachruzzaman. (2025). Analisis perilaku keuangan dan literasi keuangan terhadap tekanan financial bagi mahasiswa dengan kemampuan ekonomi keluarga sebagai variabel moderasi. *Ekonomi, Keuangan, Investasi Dan Syariah (EKUITAS)*, 6(4), 593–603. <https://doi.org/10.47065/ekuitas.v6i4.7323>
- Rachman, R. A. ... Wilasitha, A. A. (2024). The influence of financial literacy, lifestyle, and financial distress on the financial behavior of UPN Veteran accounting students of East Java. *COSTING: Journal of Economic, Business and Accounting*, 7(4).
- Riefthia, R. I. ... Putra, I. C. A. (2025). Faktor penentu keputusan pembelian dalam sistem pembayaran berbasis fintech ditinjau berdasarkan prospect theory. *Jurnal Akuntansi Unp Kediri*, 10(1), 1–15. <https://ojs.unpkediri.ac.id/index.php/akuntansi/article/view/25063>
- Sarlawa, R. (2025). Digital financial literacy and financial behavior: Pathways to inclusion and resilience. *JIMKES (Jurnal Ilmiah Manajemen Dan Kewirausahaan)*, 11(3), 1801–1815. <https://doi.org/10.64276/jimkes.v11i3.4460>
- Sarlawa, R., & Ali, M. (2025). Determinants of financial well-being: A systematic review of SEM evidence. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan*, 8(2), 1865–1888. <https://doi.org/10.32670/fairvalue.v8i2.4477>
- Sarstedt, M. ... Ringle, C. M. (2020). How to use and assess constructs that include effect indicators. *Nature Human Behaviour*, 4(2), 209–216. <https://doi.org/10.1038/s41562-019-0757-z>
- Shmueli, G. ... Ringle, C. M. (2019). Predictive model assessment in PLS-SEM: guidelines for using PLSpredict. *European Journal of Marketing*, 53(11), 2322–2347. <https://doi.org/10.1108/EJM-02-2019-0189>
- Stone, M. (1974). Cross-validatory choice and assessment of statistical predictions. *Journal of the Royal Statistical Society: Series B (Methodological)*, 36(2), 111–133. <https://doi.org/10.1111/j.2517-6161.1974.tb00994.x>
- Subaida, I. (2024). The influence of financial behavior on financial well-being through financial satisfaction. *Jurnal Economia*, 20(2), 1–12. <https://doi.org/10.21831/economia.v20i2.65432>
- Wulandari, F. Y. ... Syam, H. (2025). Tekanan ekonomi dan dampaknya terhadap

- kesehatan mental anggota keluarga. *Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik*, 2(4), 84-95. <https://doi.org/10.61722/jmia.v2i4.5100>
- Yulfa, R. ... Muflikhati, I. (2022). Tekanan ekonomi, coping ekonomi, dukungan sosial, dan kesejahteraan perempuan kepala keluarga. *Jurnal Ilmu Keluarga & Konsumen*, 15(1), 14-26. <https://doi.org/10.24156/jikk.2022.15.1.14>
- Zahroo, F. ... Muflikhati, I. (2024). Tekanan ekonomi, religiusitas, lingkungan ramah keluarga, dan kesejahteraan subjektif di desa pertanian dan industri. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 13(2), 313-329. <https://doi.org/10.23887/jish.v13i2.76269>